




E-ISSN: 2774-4094

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 4, Nomor 1, Maret 2024

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.
4. Winda Lidia Lumbantobing, M.Pd.

Admin IT OJS:

Candra Gudiato, M.Kom.

Web Designer:

Mira, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 4 Nomor 1, Maret 2024

Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang Sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG)	Hal 01-20
Angella Dessy Pebriani; Angga Satya Bhakti; Theresia Yovita Cendana Sari	
<hr/>	
Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh	Hal 21-34
Yudhi Geraldly Moningka; Adrianus Dalia; Bernadina Waha Labuan	
<hr/>	
Kebangkitan Yesus Menurut Injil Lukas 24:1-49 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini	Hal 35-53
Hironimus Resi; Teresia Noiman Derung	
<hr/>	
Katekese Umat Kontekstual: Sebuah Upaya Penyembuhan Luka Batin untuk Meningkatkan Ketenteraman Umat	Hal 54-76
Gregorius Daru Wijoyoko; Ambrosius Heri Krismawanto; Santoso	
<hr/>	
Peran Kreativitas dalam Penggunaan Media Alat Peraga dan Teknik Berhomili di Stasi Santo Bonaventura Situnggaling, Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok	Hal 77-99
Thomas N. Tarigan; Paulinus Tibo; Livo Novita Gurnin; Ona Sastri Lumban Tobing	
<hr/>	
Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan	Hal 100-119
Hemma Gregorius Tinenti; Emilia Berek Ola	
<hr/>	



Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang Sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG)

Angella Dessy Pebriani¹⁾; Angga Satya Bhakti²⁾; Theresia Yovita Cendana Sari³⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jl.Parit Haji Muksin 2 KM 2, Kabupaten Kubu Raya, Indonesia

Email: angelapebriani@gmail.com

²⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jl.Parit Haji Muksin 2 KM 2, Kabupaten Kubu Raya, Indonesia

Email: anggasatya25@gmail.com

³⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jl.Parit Haji Muksin 2 KM 2, Kabupaten Kubu Raya, Indonesia

Email: theresiayovita7@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 31-10-2023

Revised 07-03-2024

Accepted 26-03-2024

Kata Kunci:

Gereja Katolik, Komunitas Basis Gerejawi, Lingkungan

Gereja Katolik sebagai persekutuan umat beriman berusaha menjaga iman para umatnya dengan berbagai metode pengembangan iman. Komunitas Basis Gerejawi, merupakan cara hidup menggereja yang tumbuh dari akar dasar gereja lokal. Upaya yang dilakukan Keuskupan Sintang dalam menumbuhkan iman di akar rumput dengan menggunakan istilah Lingkungan atau Kring. Dalam pengertiannya dan pelaksanaannya Komunitas Basis Gerejawi memiliki ciri atau tanda tersendiri, begitu juga dengan Lingkungan. Penelitian ini ingin melihat potensi dari Lingkungan untuk dapat menjadi sebuah Komunitas Basis Gerejawi. Tujuannya yaitu agar Komunitas Basis Gerejawi semakin dikenal sebagai sarana pertumbuhan iman yang baru terkhusus untuk warga Lingkungan Familia, Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai langkah untuk mendalami tindakan yang terjadi sebagai sumber data dalam penelitian ini. Adapun subjek yang menjadi sumber data terdiri dari sepuluh orang yang dianggap kredibel sebagai informan. Peneliti menarik

kesimpulan berdasarkan data tersebut dengan pembahasan dari teori-teori yang didapatkan dari buku-buku ensiklik, dan karya ilmiah bahwa dengan potensi-potensi yang dimilikinya Lingkungan Familia mampu bertumbuh lebih jauh dengan Komunitas Basis Gerejawi.

A B S T R A C T

Keywords:
The Catholic Church,
Ecclesiastical Base
Community,
Neighborhood

As a communion of believers, the Catholic Church uses a variety of faith-enhancing strategies to uphold the beliefs of its members. One of those efforts is developing a local ecclesial lifestyle called Basic Ecclesial Community. The Sintang Diocese employs the term "Lingkungan" (English: neighborhood) or "Kring" to foster faith at the local level. The "Lingkungan" and Basic Ecclesial Community have unique traits or indicators regarding their comprehension and application. This study aimed to determine whether the "Lingkungan" may develop into a Basic Ecclesial Community. The intention was to gain more recognition for the Basic Ecclesial Community as a fresh approach to spiritual development, particularly for the people who live in the Lingkungan Familia, Santo Ignatius Pala Island, Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Parish, the Diocese of Sintang. The research method is descriptive-qualitative. This research uses observations and interviews as data sources. The subject is ten credible informants. Utilizing the theories from encyclical documents and scientific references, this research concludes that with all its potencies, Lingkungan Familia could flourish more by developing Basic Ecclesial Communities.

I. PENDAHULUAN

Gereja Katolik merupakan suatu persekutuan umat beriman. Dalam praktik pengembalaan Gereja Katolik memiliki wilayah teritorial, dengan sistematika yang jelas. Terdapat bagian-bagian mulai dari keuskupan, paroki, stasi, wilayah dan Lingkungan/kring. Paroki merupakan persekutuan umat beriman di bawah keuskupan dan dipimpin oleh Pastor Paroki. Persekutuan hidup umat Katolik di paroki menjadi kehidupan gereja lokal. Situasi ini terwujud dalam lingkungan dan KBG (Komunitas Basis Gerejawi) yang merupakan bagian terkecil (Dominika et al., 2021). Hal ini tentu diadakan untuk memudahkan pendataan dan pelayanan maupun pembinaan umat agar pertumbuhan iman tetap terjaga. Lingkungan sebagai bagian paling nyata dari kehadiran Gereja dalam persekutuan umat beriman kepada Yesus Kristus yang didasari oleh semangat persaudaraan untuk menghidupi semangat Injil serta melibatkan diri dalam masyarakat (Budiyo et al., 2014). Fungsi dari Lingkungan untuk mengembangkan persekutuan bukan lagi sebagai yang eksklusif namun tumbuh sebagai persekutuan yang terbuka dalam solidaritas dan kerja sama dalam hidup berkomunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dominika et al. (2021) menunjukkan KBG mampu membawa Orang Muda Katolik dalam menghayati kebersamaan dan keheningan. Komunitas Basis Gerejawi mampu membawa umat beriman dalam menumbuhkan kekayaan imannya. Lebih lanjut Sanga et al. (2023) dalam hasil penelitiannya, menyatakan bahwa KBG harus disiapkan dengan matang baik dari pemberdayaan, motivasi dan kepemimpinan. Pemberdayaan motivasi dan kepemimpinan yang dilakukan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengurus KBG.

Evangelii Nutiandi no 58 (Paulus VI, 1975) menuturkan bahwa Komunitas basis muncul sebagai kebutuhan dalam menghayati hidup Gereja. Tindakan ini dilakukan secara insentif dan dianggap sebagai salah satu jawaban dari kesulitan mendalami iman di zaman modern dan dalam lingkup Gerejani yang lebih besar. Kegiatan tersebut di antaranya adalah mendengarkan dan merenungkan Sabda Tuhan, mengelompokkan orang-orang, menerima sakramen dan membangun ikatan cinta kasih, serta melakukan tindakan cinta kasih seperti memperjuangkan atau membantu mereka yang lemah. Komunitas basis gerejani merupakan sarana evangelisasi dalam kelompok kecil namun berguna bagi kelompok besar.

Redemptoris Missio no 51 (Yohane Paulus II, 1990) menegaskan bahwa Komunitas Basis Gerejani mampu menjadi daya kekuatan evangelisasi. Di dalam KBG, pembinaan dan penginjilan terjadi, serta implementasinya ke dalam tindakan berlandaskan cinta kasih terjadi. Komunitas ini mendesentralisasikan diri dari paroki namun dalam pembinaan paroki. Komunitas-komunitas ini senantiasa menyatukan diri pada paroki. Dengan berpegang pada Kis 2:42-47, KBG memiliki sifat Kristiani, yaitu berdiri dan hidup dalam Kristus, mendengarkan Sabda Allah, berpusat dalam Ekaristi, mereka hidup dalam persekutuan dalam kesatuan hati dan jiwa serta saling berbagi menurut kebutuhan anggotanya. Semangat ini layaknya semangat Gereja Perdana dalamewartakan Yesus Kristus.

Dengan mengutip SAGKI 2000, Jelahu, (2015) menyatakan Komunitas basis merupakan cara hidup berdasarkan iman, dengan jumlah anggota yang tidak terlalu banyak, ada keterbukaan antar anggota, tumbuh dalam persaudaraan, membangun solidaritas terhadap yang miskin dan tertindas. Komunitas basis menekankan partisipasi aktif dari para anggotanya, baik di dalam komunitas maupun di luar dalam tindakan kasih. Komunitas Basis menjadi tempat pemberdayaan umat dalam implementasi imannya, untuk hidup sejati sebagai anak-anak Allah. (Wilhelmus, 2013).

KBG sebagai suatu persekutuan, perkumpulan, paguyuban, juga gerakan dapat disebut sebagai perwujudan dari Gereja di tingkat paling dasar, tataran akar rumput memiliki ciri-ciri. (Margana, 2004) membagi ciri KBG menjadi empat bagian, yakni bagian Pertama, persekutuan atau perkumpulan yang relatif kecil dengan jumlah 10-30 orang. Anggotanya terdiri merupakan mereka yang tinggal berdekatan/ bertetangga, rukun, saling mengenal satu sama lain, atau karena memiliki kepentingan dan masalah bersama. Purba (2021) menyatakan persekutuan umat Kristiani dibangun atas dasar persekutuan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Relasi yang dibangun dalam persekutuan bukan sekedar relasi yang bersifat manipulatif, dominatif melainkan relasi yang tercipta karena cinta kasih di mana sesama anggota memiliki timbal balik dan saling memberikan hidup. Adon dan Dominggus (2022) berpendapat persekutuan mampu menjadi kekuatan yang hadir untuk meredam sikap-sikap individual yang merugikan kehidupan bersama. Persekutuan harus dibangun atas dasar kesadaran. Di dalamnya terkandung komunikasi atau interaksi, dan adanya situasi saling memperhatikan, saling memiliki, saling memberi, saling melayani dan saling menasihati (Dalia et al., 2022).

Kedua, agenda utama pertemuan adalah bersama membaca Kitab Suci, setelah itu mengadakan *sharing* berdasarkan Kitab Suci atau berbagi pemikiran dan pengalaman iman yang terinspirasi dari Sabda Tuhan yang direnunginya. Menurut Dei Verbum no 21, Kitab Suci dipandang sebagai norma tertinggi iman. Kitab Suci merupakan ilham Allah sekali untuk selamanya yang di dalamnya memperdengarkan suara Roh Kudus. Kitab suci menjadi sumber pewartaan Gereja yang harus ada dalam tindakan-tindakan liturgi atau peribadatan. Melalui Injil, umat beriman menghadirkan Kristus di tengah-tengah mereka, Kristus pula yang menjadi landasan komunitas mereka.(Konsili Ekumenis Vatikan II, 1993) KBG merupakan komunitas yang hidup dari Sabda Allah. Sabda Allah merupakan sumber langsung yang menjadi kehidupan para anggotanya (Seran, 2007). Hal ini sejalan dengan *Evangelii Nutiandi* no 58, Sabda Allah menjadi hal utama agar mereka tidak mudah terjerat dalam hal-hal yang bersifat ideologi-ideologi dan polarisasi politik. Sebagai anggota Gereja, umat beriman dipanggil untuk menjadi pewarta bagi orang lain tidak hanya menerima pewartaan saja (Meman et al., 2023). Rahmat Allah senantiasa hadir untuk membantu manusia memahami dan menemukan kehendak-Nya di dalam pengalaman relasionalnya di tengah dunia. Allah hadir melalui Sabdanya untuk menawarkan begitu banyak cara untuk dapat

memahami hal tersebut (Nainggolan et al., 2022). Kitab Suci menjadi pegangan hidup umat Kristiani yang harus diwartakan kepada sesama.

Ketiga, mereka bertindak dan melakukan aksi nyata secara bersama-sama karena imannya. Komunitas Basis Gerejawi memiliki tanggung jawab dalam meneruskan misi pewartaan di tengah lingkungan sekitarnya. KBG membuat warga semakin bertindak inklusif memperjuangkan sisi kemanusiaan yang didasari atas dasar iman. *Fratelli Tutti* no 95, (Fransiskus, 2020) menyatakan kasih menuntut persekutuan universal. Kasih menuntut keterbukaan untuk mampu menerima orang-orang lain yang membuat semua orang saling memiliki terutama mereka yang terpinggirkan. Situasi duka mampu membawa orang menjadi pribadi “terpinggirkan” atau tak berdaya. Dalam hal ini wujud solidaritas seperti memberikan perhatian menjadi suatu tindakan kasih dalam usaha membina persaudaraan sejati. Pelayanan KBG merangkul semua orang tanpa membedakan siapa orangnya dan bersifat terbuka bagi semua orang (Ngambut et al., 2023).

Keempat, Komunitas Basis Gerejawi merupakan bagian Gereja universal. *Evangelii Nutiandi* no 56 menegaskan komunitas Basis Gerejawi bukanlah komunitas eksklusif sebagai satu-satunya pewarta evangelisasi. Mereka berada dalam kesatuan lokal gereja paroki sebagai gereja universal. Mereka memelihara kesatuan tersebut bersama para imam yang secara khusus Roh Allah bernaung dalam imamatnya dan magisterium Gereja.

Dalam beberapa sudut pandang KBG sering kali dilihat sebagai lingkungan/kring. Pedoman Pastoral Lingkungan Keuskupan Surabaya 2020-2023 (*Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*, 2019) menyatakan hakikat lingkungan adalah suatu cara hidup menggereja murid-murid Kristus dalam persekutuan teritorial berakar keluarga dengan jumlah tertentu, hidupnya berdekatan, memiliki pengurusnya sendiri, dan menghayati imannya secara mendalam melalui lima aspek hidup menggereja: pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian, dan pelayanan masyarakat. Reksa pastoral paroki mengatur persekutuan para murid Kristus. Pernyataan ini seharusnya sesuai dengan ciri-ciri yang ada dalam KBG. Perbedaannya hanya jumlah anggota, KBG menuntut jumlah anggota yang relatif kecil dibanding lingkungan. Disisi lain dalam realitasnya banyak Lingkungan yang tidak menerapkan unsur-unsur yang ada seperti jarang adanya pertemuan, ibadah, dan merenungi Sabda Allah.

Stasi Santo Ignatius Pala Pulau adalah salah satu dari 8 (delapan) stasi yang berada dalam wilayah Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang. Stasi Santo Ignatius Pala Pulau dulunya merupakan sebuah kring yang dinamai Kring Santo Ignatius dan memiliki sebuah bangunan kapel. Berdiri sejak tanggal 2 Oktober 1990 sampai dengan 14 Februari 1992 kemudian mulai diresmikan pada tanggal 19 Mei 1992. Sejak mulai diresmikan pada tahun 1992 Stasi ini dilayani oleh para biarawan Montfortan sampai saat ini, dengan pusat Gereja Paroki tepat di Kota Putussibau yang terletak di jalan Ahmad Yani No. 34 Putussibau. Seiring berjalannya waktu kring Santo Ignatius Pala Pulau mengalami perkembangan begitu pesat maka, pada Tahun 1997 kring Santo Ignatius Pala Pulau berubah menjadi Stasi Santo Ignatius Pala Pulau dan secara otomatis mengubah status bangunan yang dulu merupakan sebuah bangunan kapel sekarang menjadi sebuah bangunan gereja.

Umat Katolik di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau mengalami perkembangan iman yang baik. Hal tersebut terlihat dari penghayatan iman, pertumbuhan jumlah umat, pelayanan. Dengan demikian pada tahun 2017 Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau dibagi menjadi 5 (lima) lingkungan dan salah satunya lingkungan Familia. Lingkungan yang dibentuk berdasarkan semangat spiritualitas Familia yang berarti keluarga Katolik. Di mana persaudaraan, rasa kekeluargaan, menjadi aspek yang utama dalam hidup menggereja. Sejalan dengan perkembangan jumlah umat di lingkungan Familia di stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang membuat umat di lingkungan tersebut perlahan mulai menyadari tugas dan perutusannya dalam hidup menggereja.

Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana Lingkungan Familia apakah memiliki potensi sebagai Komunitas Basis Gerejawi dalam menjalankan tugas perutusannya. Dalam menjalankan kegiatan perutusan tersebut hal-hal saja yang sesuai dengan teori dan persyaratan KBG dari Lingkungan Familia yang selaras sehingga menjadi suatu potensi menjadi Komunitas Basis Gerejawi. Kesadaran umat dalam tugas perutusannya diharapkan mampu membawa lingkungan Familia menjadi sebuah Komunitas Basis Gerejawi. Komunitas Basis Gerejawi menjadi penting bagi kehidupan menggereja di masa kini karena mampu membawa umat dalam kehidupan iman yang berpedoman pada Kitab Suci, dan tumbuh dalam persaudaraan yang kuat dalam tindakan kasih nyata. Komunitas

Basis Gerejawi juga bukan sekedar menjadi komunitas iman, melainkan mampu menjadi komunitas sosial (Sales Lega, 2019)

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Peneliti membuat pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data, lalu akan mencatat hasil-hasil dari pengamatan dan wawancara tersebut. Data terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami. Desain penelitian ini yaitu peneliti membuat latar belakang masalah, landasan teori mengenai pengertian dan ciri dari Komunitas Basis Gereja dan lingkungan. Wawancara dilakukan dengan sampel data dari 10 informan dengan unsur-unsur: ketua Lingkungan, anggota Lingkungan Familia, Ketua Stasi dan Pastor Paroki. Teknik pengujian keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi data. Fokus penulis ialah melihat aktivitas Lingkungan Familia dengan pelaksanaan Panca Tugas Gereja, lalu mengaitkan dengan teori Komunitas Basis Gerejawi, untuk melihat potensi yang ada dalam Lingkungan Familia sebagai KBG.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pastoral. Walaupun fokus utama penelitian ini berasal di Keuskupan Sintang, peneliti menggunakan teori kehidupan hidup menggereja menurut Pedoman Lingkungan Keuskupan Surabaya. Teori kehidupan menggereja Lingkungan menurut pedoman Keuskupan Surabaya sesuai dengan Panca Tugas Gereja. Panca tugas Gereja tersebut ialah Liturgia yakni peribadatan, Martyria yakni kesaksian, Diakonia yakni pelayanan, Kerygma yakni pewartaan, Koinonia yakni persekutuan (Priyanto & Utama, 2017). Lima tugas Gereja ini menjadi sudut pandang untuk melihat aktivitas yang diadakan di Lingkungan Familia.

III. ANALISIS POTENSI LINGKUNGAN FAMILIA DI STASI SANTO IGNATIUS PALA PULAU PAROKI HATI SANTA PERAWAN MARIA TAK BERNODA PUTUSSIBAU KEUSKUPAN SINTANG SEBAGAI KOMUNITAS BASIS GEREJAWI (KBG)

Dalam penelitian ini, peneliti melihat tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Lingkungan Familia. Peneliti menganalisis kegiatan-kegiatan hidup menggereja yakni Panca Tugas Gereja yang dilakukan oleh Lingkungan Familia dengan kriteria syarat-syarat sebuah Komunitas Basis Gereja,

seperti tersedianya doa bersama dengan jumlah anggota lingkungan yang mengikuti, doa dengan Kitab Suci sebagai bahan permenungan dengan *sharing* yang dilakukan, aksi nyata dari anggota Lingkungan Familia, dan hubungan Paroki sebagai Gereja universal dengan Lingkungan Familia.

A. *Panca Tugas Gereja*

Berikut dijelaskan secara detail temuan yang didapatkan berdasarkan Panca tugas Gereja yang ada di dalam Lingkungan Familia:

1. *Pewartaan*

Pewartaan merupakan tindakan dalam pengajaran, maupun penyampaian warta dengan Kitab Suci sebagai dasar utamanya. Berdasarkan hasil wawancara kehidupan menggereja umat lingkungan Familia bagus dan aktif dalam setiap kegiatan lingkungan seperti mengikuti pendalaman Kitab Suci, rekoleksi, katekese dan kegiatan lingkungan lainnya. Kegiatan lain yang dilakukan setiap bulan Maria dan Rosario mengadakan ziarah bersama umat lingkungan ke Gua Maria tujuannya agar semakin mempererat tali persaudaraan dan solid. Adapun kegiatan-kegiatan lainnya di bidang pewartaan berupa pengajaran agama pada para calon baptis, krisma dan komuni pertama yang diadakan di paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau. Kegiatan lain seperti katekese umat dan *sharing* Kitab Suci hanya diadakan satu atau dua kali dalam setahun, pendalaman Kitab Suci yang diadakan pada bulan September dan umat mengambil bagian dalam pertemuan itu untuk mempererat kekeluargaan dan berbagi tentang sabda Allah serta menghayati Firman Allah.

2. *Peribadatan*

Peribadatan sebagai bagian dari Liturgia yakni tindakan pengudusan non-sakramental. Umat di lingkungan Familia dapat dikategorikan aktif terutama dalam setiap kegiatan dan doa lingkungan dan tampak paling dominan dari lingkungan lainnya. Ibadat lainnya seperti ibadat syukur, ulang tahun kelahiran, perkawinan, rosario, dan misa dan ibadat arwah bahkan kegiatan-kegiatan doa dan rohani dilaksanakan di lingkungan Familia. Umat lingkungan Familia ketika mengadakan ibadat tidak hanya membaca dan mendengarkan firman Tuhan saja tetapi juga berbagi pengalaman hidup. Anggota lingkungan solid dan aktif terlibat dalam mengikuti kegiatan di lingkungan seperti ibadat, misa, baik kegiatan menggereja maupun kegiatan sosial. Dalam tindakan sakramental, perayaan pesta pelindung lingkungan juga wajib dirayakan di lingkungan hal ini ditekankan oleh ketua Lingkungan dan Pastor Paroki. Perayaan pesta pelindung lingkungan atau stasi

dilaksanakan dengan misa bersama umat berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Dalam hal lainnya peribadatan dilakukan sebagai bentuk syukur atas panen yang berlimpah dan perkawinan yang terjadi bagi warga Lingkungan Familia.

3. *Persekutuan*

Persekutuan merupakan tindakan iman, yang merupakan kesadaran diri sebagai anggota Gereja memiliki rasa persaudaraan satu dengan yang lain. Umat Lingkungan Familia mengadakan doa seperti doa Lingkungan, umat yang hadir dalam doa Lingkungan biasanya terdiri dari 10-30 orang. Umat Lingkungan Familia juga memiliki rasa persaudaraan yang besar, mereka hadir memberikan hiburan dikala ada anggota yang berduka atau tertimpa musibah. Mereka bersama-sama mengadakan ibadat arwah untuk mendoakan sebagai bentuk hiburan bagi keluarga yang berduka. Kehadiran tersebut meliputi orang tua, orang muda, anak-anak. Dalam sisi lain Lingkungan Familia juga memiliki kegiatan dalam paduan suara yang dihadiri oleh, bapak, remaja, dan orang muda. Lingkungan Familia juga memiliki rasa toleransi yang tinggi, saling membantu satu dan lainnya terutama ketika ada umat yang mengalami musibah. Anggota lingkungan akan saling membantu, mengunjungi tetangga atau warga yang sakit dan lansia.

Ada pun kegiatan lainnya seperti pertemuan lingkungan diadakan setiap Triwulan, pertemuan lingkungan tersebut diadakan di rumah ketua umat atau di rumah anggota lingkungan Familia. Hal dibahas dalam pertemuan tersebut yaitu tentang program kerja dan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan. Kegiatan lain yang diadakan ialah kunjungan orang sakit dan lansia ke rumah umat bersama Pastor Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau dan ketua Stasi Santo Ignatius Pala Pulau. Dalam kunjungan tersebut dilakukan doa bersama dan pembagian komuni.

4. *Kesaksian*

Kesaksian merupakan tindakan pewartaan melalui pengalaman hidup atas dasar aksi dalam cinta kasih Kristiani. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan ibadat arwah dilaksanakan dengan partisipasi umat dalam membantu sesama baik dalam konsumsi, tenaga, uang, dan dalam tugas ibadat. Hal ini terlihat dari keterlibatan umat sebagai pembawa lagu, lektor dan ikut berpartisipasi dalam bagian lainnya. Dengan ikut berpartisipasi membantu sesama dan dalam kegiatan lingkungan kita juga semakin mempererat tali persaudaraan,

apalagi umat tinggal bertetangga tentu sebagai anggota lingkungan kita harus saling membantu dan berpartisipasi. Ketua Lingkungan juga menyatakan bahwa dalam hidup bermasyarakat, anggota lingkungan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti yang diselenggarakan oleh RT tanpa memandang suku, agama atau ras. Begitu juga bila ada yang berduka anggota lingkungan tanpa memandang agama, suku, ras mereka tetap hidup rukun saling membantu, seperti melayat, dan memberi sumbangan.

5. *Pelayanan*

Menurut Hasil observasi dan wawancara terdapat misa arwah dengan umat yang hadir sekitar 50 orang dan dihadiri juga oleh ketua stasi serta beberapa umat dari lingkungan lain. Keterlibatan Lingkungan Familia ialah membantu sesama baik dalam konsumsi, tenaga, uang, dan dalam tugas ibadah. Hal ini terlihat dari keterlibatan umat sebagai pembawa lagu, lektor dan ikut berpartisipasi dalam bagian lainnya.

Kegiatan dalam pelayanan yang dilakukan antara lain kegiatan kerja bakti anggota lingkungan dan keterlibatan aktif mulai orang tua, orang muda sampai anak-anak pun turut hadir. Lalu kunjungan orang sakit dan lansia ke rumah-rumah umat yang membutuhkan yang berupa membagikan komuni dan berdoa bersama. Kegiatan ini dilakukan bersama Pastor Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau dan didampingi oleh ketua Stasi Santo Ignatius Pala Pulau dan ketua lingkungan Familia.

B. Analisis Ciri KBG dengan Panca Tugas Gereja Lingkungan Familia

Berdasarkan tindakan Panca Gereja Lingkungan Familia, ciri-ciri dari Komunitas Basis Gerejawi yang telah dilaksanakan dalam Lingkungan Familia:

1. Perkumpulan atau Persekutuan

Perkumpulan atau persekutuan di lingkungan Familia dilaksanakan melalui jumlah yang relatif kecil (10-30 orang). Lingkungan Familia bersekutu dan berkumpul dalam berbagai kegiatan terutama bersifat rohani seperti ibadah. Anggotanya terdiri dari orang-orang yang tinggal berdekatan/ bertetangga, kerukunan tetangga, saling mengenal satu sama lain, atau memiliki kepentingan dan masalah bersama. Lingkungan Familia juga saling mengunjungi, jika ada anggota yang berduka biasanya anggota lainnya juga datang untuk melayat dan membantu memberikan sumbangan baik itu tenaga maupun uang. Mereka menyadari hidup bertetangga mengarahkan mereka menjadi saudara dan

keluarga maka konsekuensinya tindakan saling membantu serta memiliki rasa empati merupakan kewajiban.

2. *Merenungi Kitab Suci*

Pertemuan di lingkungan Familia di stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang dilaksanakan melalui bersama-sama membaca Kitab Suci, mengadakan *Sharing* atau berbagi pemikiran dan pengalaman iman. Pertemuan dalam doa beberapa kali diadakan di Lingkungan Familia, namun dalam pelaksanaan *sharing* Kitab suci yang dilakukan oleh para anggota lingkungan hanya dilaksanakan dalam bulan Kitab Suci maupun masa Prapaskah. Selain itu menurut ketua lingkungan kegiatan katekese/pendalaman iman digabungkan dengan ibadat arwah pada saat khotbah. Hal ini dikarenakan situasi yang belum kondusif akibat covid-19. Pengintegrasian katekese dalam ibadat merupakan kebijakan pelayanan umat (pastoral umat) lingkungan Familia. Dalam hal ini Lingkungan Familia sudah memiliki kegiatan dalam mendalami Kitab Suci.

3. *Melakukan Aksi Nyata Berdasarkan Iman*

Aksi nyata yang dilakukan oleh Lingkungan Familia ialah doa pujian dan syukur kepada Tuhan terhadap hasil panen, membantu ibadat mingguan, mempersiapkan anak-anak untuk menyambut komuni pertama dan Sakramen Krisma, membantu mereka yang ingin mempelajari agama Katolik, mengadakan doa Rosario dan ziarah ke Gua Maria. Tindakan umat ini disadari karena mereka sebagai orang Katolik wajib mewujudkan ekspresi iman mereka dalam kegiatan-kegiatan doa maupun pendalaman iman.

Beberapa kegiatan diadakan oleh paroki seperti persiapan Komuni Pertama dan sakramen Krisma, diikuti umat Lingkungan Familia. Para orang tua tetap mendidik iman anak mereka sebagai warga Katolik. Orang tua terlibat dalam menuntun anak-anaknya beribadat.

Umat Lingkungan Familia juga terlibat aktif dalam aneka pelayanan mereka kerap kali tergabung sebagai anggota paduan suara, petugas lektor atau pemimpin ibadat sabda hari Minggu tanpa Imam. Tindakan persekutuan menjadi bekal untuk menumbuhkan kesadaran akan warga lingkungan sebagai anggota Gereja. Warga Lingkungan terpanggil dalam partisipasi akan sakramen.

Dalam kegiatan eksternal mereka juga terlibat dalam kerja bakti di sekitar rumah bergabung dengan Komunitas basis Manusiawi (KBM) seperti RT/RW. Warga Lingkungan Familia juga memiliki rasa empati sebagai sesama manusia,

mereka rela menghadiri dan saling memberikan bantuan bila ada tetangganya yang tertimpa musibah.

4. Memiliki Jalinan dengan Gereja Universal

Memiliki Jalinan dengan Gereja Universal di lingkungan Familia dilaksanakan melalui jalinan komunikasi yang baik dengan Pastor Paroki dan pengurus stasi, memiliki buku panduan ibadat/misa yang berasal dari paroki atau keuskupan. Pastor paroki juga melakukan kunjungan melakukan pelayanan sakramental ke Lingkungan Familia. Pastor Paroki, Ketua Stasi dan Ketua Lingkungan juga terlibat dalam pelayanan seperti kunjungan kepada mereka yang sakit, atau yang sudah lanjut usia.

IV. DISKUSI

KBG menjadi salah satu model menggereja yang patut diperhatikan. Dalam realitas kehidupan umat beriman, KBG sering kali sudah terjadi dan hidup di tengah sehari-hari, namun belum disadari secara lebih riil (Kawuwung, 2022:148). Pentingnya kesadaran akan pembentukan komunitas basis ialah mengintegrasikan iman dengan seluruh aspek kehidupan kristiani seperti liturgi, doa, kesetiakawanan dengan semua orang, dialog, keterlibatan sosial (Wiwin, 2020). Konsep Lingkungan dengan segala kegiatan di dalamnya mampu memberikan gambaran bagaimana Lingkungan tersebut dapat dikatakan sebagai KBG. Menurut Seran (2007), salah satu bidang keterlibatan internal komunitas basis adalah rasa tanggung jawab semua anggota terhadap sesamanya. Saling membantu adalah esensi komunitas, melalui bantuan penuh persaudaraan, tercipta bentuk solidaritas dan dedikasi sejati, tujuannya sebagai upaya memperhatikan segala kebutuhan dan kekurangan atau kesalahan sesama sebagai anggota lingkungan.

Dalam penjelasan di atas, Lingkungan Familia memiliki potensi untuk menjadi Komunitas Basis Gerejawi. Aktivitas layaknya seperti doa ibadat lingkungan yang rutin dilaksanakan, *sharing* Kitab Suci dalam masa-masa tertentu yakni bulan Kitab Suci. Dengan mendalami Kitab suci umat beriman mendapatkan semangat dalam bertindak dan sebagai inspirasi hidup. Dalam penelitiannya Goo menyatakan Kitab Suci dapat memberikan pengaruh positif bagi sikap hidup manusia. Pendalaman Kitab Suci dengan perenungan, *sharing* dan penerapan nilai-nilai di dalamnya mampu membawa seseorang akan sikap hidup yang lebih baik (Goo, 2021). Pendalaman Kitab Suci merupakan sarana untuk menumbuh

kembangkan iman, dengan membuka wawasan dan pengetahuan akan makna yang terkandung dalam Kitab Suci (Pritiani et al., 2021).

Lingkungan Familia juga memiliki semangat cinta kasih dalam perhatian akan sesamanya. Tindakan karitatif seperti kerja bakti, kepedulian terhadap masyarakat sekitar terutama mereka yang terkena musibah, dan hal lain seperti persyaratan jumlah anggota maupun teritorial yang berdekatan merupakan suatu potensi besar dalam pembentukan KBG. Lingkungan Familia memiliki sikap solid dalam pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan yang ada. Pelayanan merupakan suatu aksi nyata dan menjadi implementasi dari iman itu sendiri. Tindakan-tindakan karitatif merupakan suatu wujud nyata kasih itu sendiri (Cahyadi, 2009).

Pada dasarnya Lingkungan Familia memiliki ketertarikan yang besar dalam usaha pembinaan iman. Inisiatif mengadakan doa-doa seperti ziarah ke Goa Maria, mendaftarkan anak-anaknya dalam kegiatan gereja seperti persiapan komuni pertama dan Krisma menjadi suatu bukti dari hal ini. Dalam ziarah manusia menyatakan bahwa hidup ini sesungguhnya hanya suatu proses perziarahan menuju keabadian bersama Tuhan di surga (Noveyra, Zefanya, Derung, 2021). Fasilitas yang diberikan oleh Paroki seperti kunjungan pastor paroki, pelayanan dalam ranah kunjungan orang sakit, misa pesta pelindung, rapat, retreat atau rekoleksi serta pembinaan bagi para pengurus Lingkungan menjadi bentuk perhatian Gereja universal terhadap umatnya. Tindakan sakramental dari pastor Paroki merupakan perhatian Imam dalam usaha mendampingi umatnya. Sakramen merupakan tanda kehadiran Allah. Umat di dalamnya mengungkapkan dan meneguhkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah dan Allah menguduskan manusia (Berangka, 2022).

Pengembangan menjadi suatu KBG tentu memiliki suatu proses. Dengan mengamati suatu potensi yang ada dalam suatu kelompok seperti lingkungan, KBG menjadi lebih mudah dilihat kemungkinannya untuk diwujudkan. Pengenalan akan KBG dapat dilakukan oleh Paroki sebagai awal dari terlaksananya KBG. Pemahaman KBG sebagai suatu cara hidup menggereja dan keberlanjutan Gereja dalam tatanan akar rumput menjadi salah satu hal yang mampu memotivasi Paroki untuk memulai langkah ini. Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau ialah Paroki yang memiliki wilayah pelayanan dengan jumlah delapan lingkungan di sekitar Paroki, delapan stasi yang juga masing-masing stasi memiliki lingkungannya tersendiri. Luasnya wilayah pelayanan ini sangat relevan apabila KBG dapat diwujudkan. Maka dengan segala potensi yang ada KBG dapat

menjadi suatu rekomendasi dari paroki untuk membina iman umat. Imam memiliki hakikat untuk melibatkan umat dalam karya perutusan dan pelayanan Gereja. Hal ini menjadi tanggung jawab imam dalam mendorong umat berpartisipasi dalam hidup menggerja (Manca, 2021).

Konteks saat ini KBG dapat dimulai sebagai arahan dari pastor Paroki dan menjadi suatu kewajiban di masing-masing Lingkungan. Visi-misi KBG menjadi perhatian utama dalam mengamankan KBG sebagai hal yang positif dan berdaya guna bagi umat. KBG yang berada dalam kesatuan Gereja universal akan semakin terasa nyata ketika Paroki memberikan arahan dalam suatu tindakan yang harus dilakukan oleh umatnya. KHK Kan 519 menyatakan bahwa Pastor Paroki memiliki tugas untuk mengajar, menguduskan dan memerintah bagi komunitas yang dilayaninya (Yohanes Paulus II, 1983) Instruksi atau arahan dapat menjadi suatu perintah demi terwujudnya KBG. Potensi yang terjadi di dalam Lingkungan Familia ialah adanya pertemuan yang dilaksanakan oleh Pastor Paroki kepada pengurus Lingkungan menjadi sarana untuk pengenalan akan KBG dan suatu instruksi yang dapat diusahakan oleh Pastor Paroki kepada para pengurus Lingkungan. KBG dalam situasi ini menjadi suatu prakarsa dari paroki untuk memperkenalkan cara hidup menggereja yang bersifat partisipasi umat. Dalam situasi ini secara historikal seakan KBG bertentangan dengan konsep di awal. Pada awalnya KBG tumbuh berawal dari kesadaran umat (Lamanepa, 2022). Namun hal yang ingin ditekankan ialah pada dasarnya umat memiliki potensi untuk menjadi KBG hanya pengenalan makna, visi misi dan tahapan-tahapan KBG di masa kini realitasnya begitu asing, terutama dalam sebuah terminologi. Tidaklah salah bila hal ini menjadi arahan formal dari Paroki untuk menumbuhkan potensi-potensi kehidupan doa tersebut menjadi sebuah KBG.

Tenaga yang ahli dan cekatan merupakan salah satu kunci dalam pembentukan suatu kegiatan. Pembinaan dan pendampingan merupakan langkah yang diharapkan dapat menghasilkan tenaga-tenaga profesional dalam perkembangan suatu kegiatan. Dalam hal ini pelatihan-pelatihan sebagai katekis yang mampu berkarya di tengah umat juga menjadi suatu jalan dalam meneruskan semangat pewartaan Gereja. Pembinaan menjadi suatu hal penting demi keberlanjutan KBG. Kelangsungan KBG tergantung dari usaha dan partisipasi anggota di dalamnya, komitmen serta tanggung jawab (Njonge, 2023). Kondisi ini menuntut suatu pembinaan yang mampu melatih orang-orang yang kompeten dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas perutusan dan menumbuhkan

semangat mereka yang dilayani. Dengan kompetensi itu diharapkan KBG dapat bertumbuh dan melangkah secara mandiri. Dalam praktisnya KBG menuntut kemampuan analisis sosial dalam terang Kitab Suci sehingga memiliki daya secara langsung dalam kehidupan umat (Jelahu, 2015). Kembali hal ini menuntut suatu kemampuan profesional dalam mengarahkan umat ke tahapan-tahapan ini. Mereka yang dapat dilatih secara khusus dalam hal ini ialah, para petugas pastoral baik imam, biarawan-biarawati, umat baik yang secara khusus mendapat pendidikan mengenai katekisasi maupun umat seperti ketua lingkungan atau pengurus lingkungan yang tidak memiliki pendidikan khusus namun mau dengan rendah hati mengikuti pelatihan ini sebagai wujud perutusan. Melaksanakan tindakan KBG memerlukan kemampuan mengorganisir suatu kelompok.

Pada akhirnya, KBG merupakan suatu usaha melihat nilai-nilai Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari yang mampu memberikan orientasi berguna di masa kini (Acero Ferrer, 2023). Tindakan KBG menjadi suatu pelaksanaan karya pastoral yang bersifat partisipatif dan kontekstual (Jewadut & Nirmala, 2023). Pemahaman ini menekankan bahwa KBG mampu bersentuhan langsung dengan kondisi riil yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Umat sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu melihat peristiwa hidup yang mereka alami dengan permenungan yang mendalam seturut dengan nilai-nilai Injili. Pemaknaan atas esensi kehidupan dengan nilai-nilai yang didasari oleh Kitab suci menjadi suatu mutiara berharga yang harus dibagikan kepada para anggota di dalamnya. Dengan demikian anggota juga mampu bersaksi dan meneladani nilai-nilai kehidupan yang berdasarkan semangat Kitab Suci. Dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Ngambut et al. (2023), dengan adanya KBG, umat yang menjadi subjek penelitiannya mampu memahami makna dan nilai-nilai perkawinan Katolik yang luhur sehingga mereka menghayati nilai tersebut di tengah tantangan yang terjadi dalam masyarakat urban masa kini. Begitu juga dengan situasi Lingkungan Familia kehidupan beriman umat yang mampu membawa mereka ke dalam tindakan kasih, harus selalu didasari dan disadari berasal dari nilai-nilai Injili. Dengan demikian Kitab Suci mampu membawa suatu daya transformatif dalam hidup umat.

Dalam konteks sosial-kultural Lingkungan Familia, yang berada di Kalimantan Barat, tentu dapat melaksanakan KBG sesuai dengan kondisi yang ada dengan situasi setempat. Kalimantan Barat merupakan daerah yang terkenal dengan budaya dan alamnya. Tema-tema mengenai hal ini mampu menjadi

sorotan bagi Lingkungan Familia dalam merenungi semangat Injili yang mampu diwujudkan dalam tindakan nyata. KBG merupakan suatu gerakan Gereja yang dekat dengan situasi umat. *Chatechesi Tradendae*, 53 menyatakan bahwa nilai-nilai Injili meraga dalam kebudayaan. Pewartaan Injil dapat dilaksanakan dengan melihat nilai-nilai luhur dari suatu kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai Injili (Yohanes Paulus II, 1979). Mayoritas warga di Lingkungan Familia ialah suku Dayak yang terdiri dari sub suku yang berbeda-beda. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan adat seperti perkawinan dan duka cita yakni ada anggota keluarga yang meninggal juga disertai akan penghayatan iman Kristiani mereka melalui doa-doa secara Katolik dan dilanjutkan secara adat. Begitu juga dalam perayaan syukur atas panen hal ini tidak hanya dilakukan warga Lingkungan Familia namun seluruh umat sebagai warga paroki, tersedia doa-doa syukur seperti ibadat maupun misa syukur. Mayoritas pekerjaan di Lingkungan Familia berladang, ASN dan bekerja di kantor mereka tetap meluangkan waktu untuk tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Situasi ini juga mampu menjadi bahan permenungan dalam keseharian warga Lingkungan secara identitas sosial akan pekerjaan yang mereka terima dan menyadarinya sebagai bentuk kasih karunia Tuhan.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini dilaksanakan secara mandiri, tanpa bantuan dari pihak mana pun.

VII. PENUTUP

Penelitian ini dilaksanakan demi melihat kembali cara hidup menggereja yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat namun kurang disadari. Komunitas Basis Gerejawi mampu menjadi suatu rahmat bagi para anggota gereja dalam menghayati imannya. Lingkungan Familia merupakan Lingkungan yang sudah memiliki potensi besar sebagai Komunitas Basis Gerejawi. Kegiatan yang ada di dalamnya mampu menjadi sarana pengembangan Komunitas Basis Gerejawi.

Tim peneliti mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak sebagai institusi di mana peneliti bernaung. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang bersedia membagikan informasi demi kelancaran penelitian ini di antaranya Pastor Paroki Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda, Ketua Stasi Santo Ignatius Pala Pulau, ketua Lingkungan Familia dan para umat atau anggota Lingkungan Familia.

VIII. REFERENSI

- Acero Ferrer, H. A. (2023). Living Theology in a Pluralistic Latin America: An Exploration of Ecclesial Base Communities through the Lens of Social Imaginaries. *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020259>
- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 131–147. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>
- Berangka, D. (2022). Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki Terhadap Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Gereja Di Stasi Santo Dominikus Sermayam I Paroki Santo Petrus Erom Dedimus. *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral*, X(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.126>
- Budiyo, A., Kunci, K.-K., Lingkungan, :, Kristiani, B., Dasar, K., & Lingkungan, P. (2014). Efektivitas Sistem Lingkungan Bagi Pengembangan Umat Beriman Sesuai Kdpl Keuskupan Agung Semarang. 03(02), 125–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.458>
- Cahyadi, K. (2009). *Pastoral Gereja. Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup* (Satriyo (Ed.)). Kanisius.
- Dalia, A., Sobon, K., Timbuleng, A., Tinggi, S., & Tomohon, B. (2022). Pentingnya Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis. *Epigrapehe : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristianian Kristiani*, 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.362>
- Dominika, R., Dosen, S., Tinggi, S., Kateketik, P., Yohanes, S., & Jayapura, R. (2021). *Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Dekanat Jayapura*. IX(1).

- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti Saudara Sekalian* (A. Suparman & B. H. T. Prasasti (Eds.); Issue 124). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Gempar Nainggolan, Antonius Denny Firmanto, N. W. A. (2022). Dinamika Pendampingan Kerasulan Kitab Suci Di Keuskupan Agung Pontianak Dan Relevansinya. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 07, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.346>
- Goo, M. Y. (2021). Sharing Kitab Suci: Dasar Pembentukan Sikap Hidup Mahasiswa Tingkat Dua Program Studi Pelayanan Pastoral Stp-Ipi Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 6(2), 153–166. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i2.276>
- Il, Y. P. (1990). *Redemptoris Missio Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja Tugas Perutusan Sang Penebus*. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Jelahu, T. T. (2015). Melanjutkan Ziarah Gereja: Gerakan Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 1.
- Jewadut, J. L., & Nirmala, F. R. (2023). Peran Komunitas Basis Gerejawi Bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif Dan Kontekstual. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 10–26. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.504>
- Kawuwung, R. A. B. (2022). Pastoral Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI) Rexi Alfrids Baptista Kawuwung. *KSM, Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 1(2), 145–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/jsm.v1i2.125>
- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1993). Dei Verbum “Sabda Allah.” *Dokumen Konsili Vatikan II*.
- Lamanepa, O. (2022). KBG adalah Basis Kerasulan Menurut John Mansford Prior. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/ostilamanepa6961/628b0a8bc01a4c5a6b451152/kgb-adalah-basis-kerasulan-menurut-john-mansford-prior?page=all&page_images=1
- Manca, S. (2021). Kepemimpinan Pastoral Bercorak Pastor-Sentris Dalam Perspektif Teologi. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 13–26. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.40>

- Margana, A. (2004). *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual*. Kanisius.
- Ngambut, F., Raharso, A. T., & Firmanto, A. D. (2023). Kelompok Basis Gereja dan Tantangan Sosio-Budaya Terhadap Penghayatan Perkawinan Katolik Masyarakat Urban. *Vox Dei: Jurnal Teologi Pastoral*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.226>
- Njonge, T. (2023). *Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya*. VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRIS>
- Noveyra, B. D. T., & , Zefanya, Maria Frameliza, Derung, T. N. (2021). Pengaruh Kegiatan Rohani terhadap Perilaku Sosial OMK di Stasi Santa Theresa Nusa Jaya. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(12), 359–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v1i12.1210>
- Oktavianey G.P.H Meman, Irfan Karo Karo, Roy Nandus Sitorus, Candra, Dwimayodi, K. Do. (2023). Katekese Umat Dan Ibadat Sabda Bersama Di Stasi Santo Yosef Ensibau Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Balai Sebut-Jangkang. *Amare*, 1(2), 72–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/ja.v1i2.113>
- Paul II, J. (1979). *Apostolic Exhortation: Catechesi Tradendae*.
- Paulus II, Y. (1983). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (M. R. Rubiyatmoko (Ed.); Revisi II). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paulus VI, P. (1975). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. In O. Alfons S. Suhardi (Ed.), *Seri Dokumen Gereja Gereja* (Vol. 6, Issue 11). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. (2019).
- Pritiani Pritiani, Silvester Adinuhgra, Romanus Romas, & Titi Christiana. (2021). Partisipasi Umat Dalam Mengikuti Pendalaman Kitab Suci Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 79–91. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.63>
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari. In *Ejournal.Widyayuwana.Ac.Id* (Vol. 18).
- Purba, M. (2021). Persekutuan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 16–22. <https://doi.org/10.34150/Jpak.V21i1.288>

- Sales Lega, F. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Berdemokrasi Melalui Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejani Bagi Warga Desa Bulan, Kabupaten Manggarai. *Randang Tana Jurnal Pengabdian Masyarakat.*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jrt.v2i2.388>
- Sanga, L. D., Tamba, I., & Puspitosari, E. (2023). Analisis Kinerja Pengurus Komunitas Basis Gerejawi Paroki Santo Fransiskus Asisi Di Kota Batam. *Tractare: Jurnal Ekonomi-Manajemenkonomi-Manajemen*, 5(22).
- Seran, Y. (2007). *Pengembangan Komunitas Basis. Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Wilhelmus, O. R. (2013). Hakekat Komunitas Basis Gerejani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.
- Wiwin, W. (2020). Pendampingan Kelompok Kategorial Dalam Pelaksanaan Weekend Pastoral Di Paroki St. Vincensus A Paulo Malang. *KSM, Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.138>

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006